TOTOBUANG		
Volume 4	Nomor 2, Desember 2016	Halaman 135—145

NOVEL *LASKAR PELANGI*: SEBUAH REFLEKSI PERJUANGAN DALAM DUNIA PENDIDIKAN

(Novel Laskar Pelangi: Reflections of a Struggle in The Education)

Agus Yulianto
Balai Bahasa Kalimantan Selatan
Jalan A. Yani, Km 32,2 Banjarbaru, Kalimantan Selatan
Pos-el: agusb.indo@gmail.com
(Diterima:8 September 2016; Direvisi: 6 Oktober 2016; Disetujui: 15 November 2016)

Abstract

"Laskar Pelangi" novel by Andrea Hirata is one of novel that tell us about the struggle in education field. Through the characterizing made up by the writer, the struggle of the leading figures in facing educational world was very touching. There was no "give up" mental more over regretting their lives. They still had courage in simplicity and limitedness to get an education. This study used pragmatic approach. The aim was to figure out the struggle among the leading figures in educational field. This study used descriptive method through literature review technique. Base on the study it was found out that the struggle of the leading figures in educational field could make their lives better in the future.
Keywords: *Novel, struggle, education*

Abstrak

Novel "Laskar Pelangi" karya Andrea Hirata adalah sedikit sekali novel yang mengisahkan tentang perjuangan di dunia pendidikan. Melalui penokohan yang dibangun oleh pengarang, perjuangan para tokoh dalam mengarungi hidup di dunia pendidikan terasa sangat mengharukan. Tidak ada kata putus asa apalagi menyesali hidup. Mereka tetap bersemangat dalam kesederhanaan dan keterbatasan untuk mencari ilmu pengetahuan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perjuangan para tokoh dalam dunia pendidikan. Kajian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik kajian pustaka. Berdasarkan kajian dapat diketahui bahwa perjuangan para tokoh dalam dunia pendidikan telah menjadikan kehidupan mereka menjadi lebih baik di kemudian hari.
Kata kunci: *Novel, perjuangan, pendidikan*

PENDAHULUAN

"Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sebelum mereka mengubah diri mereka sendiri" (QS: Arradu:13)

Karya sastra tidak lahir dari kekosongan sosial walaupun karya sastra itu merupakan hasil khayal atau imajinasi pengarang. Pada dasarnya daya khayal seorang pengarang banyak dipengaruhi oleh pengalamannya dalam lingkungan hidupnya. (Damono, 1978:44).

Pengarang dalam membuat sebuah karya sastra khususnya novel tidak jarang mengambil ide, gagasan, dan konsep berdasarkan pengalaman dan pengamatan terhadap masyarakatnya. Problematika yang ada dalam suatu masyarakat terkadang tertuang dalam sebuah karya sastra. Melalui karya sastra itulah, pengarang mencoba untuk menggambarkan dan menyampaikan pesan-pesan positif kepada pembacanya.

Salah satu novel yang banyak mengandung pesan positif kepada pembacanya adalah novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Novel ini telah menjadi *best seller* dan telah mengalami cetak ulang berkali-kali karena daya tariknya yang luar biasa. Novel ini juga telah

difilmkan dan mendapat apresiasi yang luar biasa dari penonton. Salah satu kekuatan yang membuat novel ini layak untuk dibaca adalah faktor perjuangan hidup para tokoh dalam menghadapi segala keterbatasan dan kekurangan, terutama berkaitan dengan dunia pendidikan yang mereka jalani.

Andrea Hirata melalui novelnya ini mencoba memotret realitas kehidupan sosial di kampungnya di pulau Belitong. Anak-anak kelas kecil dan menengah mencoba bertahan untuk bersekolah karena keterbatasan biaya yang mereka miliki. Orang tua mereka rata-rata adalah buruh di perusahaan timah maupun pembuat kopra. Selain itu ada juga yang merupakan anak nelayan miskin.

Melalui penokohan yang dibangun oleh Andrea, perjuangan para tokoh dalam mengarungi hidup di dunia pendidikan terasa sangat mengharukan. Tidak ada kata putus asa apalagi menyesali hidup. Mereka tetap bersemangat dalam kesederhanaan dan keterbatasan untuk mencari ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila Korrie Layun Rampan, seorang sastrawan dari Kalimantan Timur, melalui kata pengantarnya dalam novel Laskar Pelangi menyatakan "Inilah cerita yang sangat mengharukan tentang dunia pendidikan dengan tokoh-tokoh manusia sederhana, jujur, tulus, gigih, penuh dedikasi, ulet, sabar, tawakal, dan takwa yang dituturkan secara indah dan cerdas. Pada dasarnya kemiskinan tidak berkorelasi langsung dengan kebodohan atau kecerdasan. Sebagai penyakit sosial, kemiskinan harus diperangi dengan metode pendidikan yang tepat guna. Dalam hubungan itu, hendaknya semua pihak berpartisipasi aktif sehingga terbangun sebuah monument kebajikan di tengah arogansi uang dan kekuasaan materi."

Novel ini sarat dengan pesan yang sangat bermanfaat bagi pembacanya. Apalagi di tengah kondisi Negara yang sedang memacu diri untuk mengejar ketertinggalannya dari Negara lain. Tidak ada tempat untuk berkeluh kesah, apalagi menyesali nasib akibat kemiskinan atau keterbatasan. Perjuangan para tokoh dalam dunia pendidikan dengan segala keterbatasannya di landasi oleh pemahaman bahwa *Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sebelum mereka mengubah diri mereka sendiri* (QS: Ar Radu:13). Dengan semangat itu, mudah-mudahan semua hal yang bersifat hambatan dan rintangan, bisa diatasi. Dengan demikian, pesan positif berupa perjuangan para tokoh untuk bahu-membahu dalam dunia pendidikan menjadi sesuatu hal yang sangat baik untuk menjadi bahan kajian.

LANDASAN TEORI

Refleksi berarti cerminan; gambaran (KBBI, 2013:1154). Dalam penelitian ini refleksi perjuangan diartikan sebagai cerminan atau gambaran perjuangan yang terdapat dalam novel Laskar Pelangi.

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita.

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Seolah-olah sebagai corong penyampai pesan, atau bahkan mungkin merupakan refleksi pikiran, sikap, pendirian, dan keinginan-keinginan pengarang (Nurgiyantoro, 2007:167).

Peristiwa yang terjadi dalam suatu cerita biasanya terjadi sebagai akibat dari perilaku tokoh. Pada umumnya tokoh itu adalah manusia, kadang-kadang binatang yang berkarakter sebagai manusia. Watak atau sifat tertentu seseorang tokoh memberikan alasan mengapa sang tokoh berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu. Tanpa tokoh tidak ada peristiwa. Berdasar fungsinya tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran penting disebut tokoh utama atau protagonis. Kriterium yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi

kemunculan tokoh itu dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Adapun yang dimaksud dengan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1992:19)

Melanie (2008:77) mendefinisikan novel sebagai cerita rekaan yang isinya dapat berupa kisah sejarah atau sederetan peristiwa. Menurut Suharto (2010:43) novel merupakan suatu struktur yang bermakna. Novel tidak merupakan rangkaian tulisan yang menggairahkan ketika membaca, tetapi merupakan struktural pikiran yang tersusun dari unsur-unsur terpadu.

Karya sastra dapat dianalisis dengan menggunakan beberapa pendekatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik.

Pendekatan pragmatik adalah sebuah pendekatan yang dalam pengkajian sastra menekankan telaahnya pada hal-hal, nilai-nilai, atau fungsi-fungsi yang berkaitan erat dengan faktor pembaca (Abrams, 1981:36—37). Dalam pendekatan ini karya sastra hanya dianggap sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan (fungsi) kepada pembaca sehingga pemahaman terhadapnya ditekankan pada tujuan-tujuan, fungsi-fungsi, atau nilai-nilai yang hendak disampaikan oleh karya sastra kepada pembaca (Suwondo, 2010:126).

Jika dikaitkan dengan pandangan Horace (Teeuw, 2013:51) yang mengatakan bahwa fungsi sastra adalah gabungan dari *dulce* dan *utile*. *Dulce* maksudnya karya sastra itu bersifat menghibur, manis, menyenangkan, sedangkan *utile* maksudnya karya sastra itu berguna dan bermanfaat. Penelitian terhadap tujuan atau fungsi sastra cenderung mengarah kepada fungsi *utile*, bukan *dulce*. Hal ini didasari oleh anggapan bahwa karya sastra mengandung tujuan atau manfaat, yaitu membina, mendidik, dan membentuk pribadi pembaca.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 2012:23)

Teknik penelitian yang digunakan yakni teknik studi pustaka. Peneliti mengumpulkan bahan-bahan yang relevan dengan penelitian dari perpustakaan dan koleksi pribadi.

PEMBAHASAN

Sinopsis Cerita

Novel Laskar Pelangi bercerita tentang perjuangan Ikal, beserta kawan-kawannya untuk tetap dapat bersekolah di SD Muhammadiyah Belitong. Pada awal cerita saja sudah tergambar ketragisan dari keberlangsungan berdirinya SD Muhammadiyah Belitong. Hal itu disebabkan jika jumlah murid baru yang mendaftar di SD Muhammadiyah kurang dari sepuluh orang maka sekolah Muhammadiyah tersebut terpaksa ditutup. Sepuluh anak akhirnya dapat diperoleh SD Muhammadiyah sehingga membuat SD tersebut tidak jadi ditutup. Kesepuluh anak tersebut adalah Ikal, Lintang, Mahar, Harun, Kucai, Syahdan, Trapani, Sahara, Akiong, dan Borek.

SD Muhammadiyah merupakan SD tertua yang terdapat di pulau Belitong. Anak-anak yang bersekolah di sana biasanya disebabkan oleh tiga hal, yaitu: Pertama, karena sekolah Muhammadiyah tidak menetapkan iuran dalam bentuk apapun, para orang tua hanya menyumbang sukarela semampu mereka. Kedua, karena faktor

agama. Ketiga, karena anaknya memang tidak diterima di sekolah manapun.

Guru yang mengajar di SD Muhammadiyah adalah Pak Harfan dan Muslimah. Mereka sangat berdedikasi dan ikhlas mengajar anak-anak yang memilih bersekolah di SD Muhammadiyah. Mereka tetap semangat mengajar. Hari demi hari di lalui oleh kesepuluh anak yang kemudian bernama laskar pelangi penuh dengan canda ria walaupun Lintang akhirnya berhenti sekolah karena ayahnya meninggal.

Beberapa tahun kemudian, saat mereka telah beranjak dewasa, mereka semua banyak mendapat pengalaman yang berharga dari setiap cerita di SD Muhammadiyah. Tentang sebuah persahabatan, ketulusan yang diperlihatkan dan diajarkan oleh bu Muslimah, serta sebuah mimpi yang harus mereka wujudkan. Ikal akhirnya bersekolah di Paris, sedangkan Mahar dan teman-teman lainnya menjadi seseorang yang dapat membanggakan Belitong.

Perjuangan Para Tokoh di Dunia Pendidikan dalam Novel Laskar Pelangi.

Perjuangan di dunia pendidikan yang tergambar dalam novel Laskar Pelangi tidak dapat terlepas dari peranan para tokoh cerita. Ruh atau nyawa perjuangan sebenarnya terletak pada pandangan, sikap, perilaku, dan tekad dari para tokoh sendiri. Berikut tokoh-tokoh yang merefleksikan perjuangan dalam dunia pendidikan yang tergambar dalam novel.

a. Ikal

Ikal adalah tokoh utama dalam novel Laskar Pelangi. Bahkan Ikal dalam banyak peristiwa seolah-olah representasi dari pengalaman pengarang sendiri, yaitu Andra Hirata. Ikal adalah anak bungsu dari tujuh bersaudara dan hanya dia yang sempat mengecap pendidikan tinggi diantara ketujuh saudaranya itu. Ayah Ikal bekerja hanya sebagai pegawai rendahan di PN Timah. Beliau bekerja selama 25 tahun mencedok *tailing*, yaitu material buangan dalam instalasi pencucian timah yang disebut *wasserij*. Meskipun demikian, ayah Ikal sangat mendukung anaknya untuk dapat bersekolah.

Ikal sebagaimana dengan sembilan murid lainnya di SD Muhammadiyah, sangat bersemangat dalam menjalani pendidikannya. Oleh sebab itu, suatu saat nanti Ikal akan menjadi orang besar di kampungnya. Segala keterbatasan yang melingkupi dirinya tidak membuat Ikal berkecil hati malah semakin membuat dirinya terpacu untuk dapat mengubah nasib dirinya. Apalagi setelah ia bersentuhan dengan Lintang, seorang murid yang memiliki kecerdasan luar biasa, membuat dirinya semakin mencintai ilmu dan mencintai sekolahnya.

Ikal merupakan tipikal anak yang kritis dan analisis. Hampir setiap kejadian atau peristiwa yang dialami bersama-kawan-kawannya merupakan hasil sudut pandangnya yang disampaikan kepada pembaca. Pemahaman tentang hidup atau peristiwa hidup yang bersumber dari pengalamannya bersekolah di SD Muhammadiyah telah menciptakan karakter dirinya yang arif dan berwawasan. Sebagai contoh terdapat dalam kutipan berikut.

> "Aku pada titik ini, di tempat ini, merasa bersyukur menjadi orang Melayu Belitong yang sempat menjadi murid Muhammadiyah. Dan sembilan teman sekelasku memberiku hari-hari yang lebih dari cukup untuk suatu ketika di masa depan nanti kuceritakan pada setiap orang bahwa masa kecilku amat bahagia. Kebahagiaan yang spesifik karena kami hidup dengan persepsi tentang kesenangan sekolah dan persahabatan yang kami terjemahkan sendiri" (LP: 85).

Ikal adalah anak yang pintar. Kepintaran Ikal memang berada di bawah Lintang. Akan tetapi, hal itu tidak membuat Ikal berkecil hati apalagi merasa iri. Ikal malah merasa terpacu untuk terus belajar

dan mengembangkan diri di tengah keterbatasan ekonomi yang membelit diri dan keluarganya. Oleh sebab itu, tidak heran bila dalam pemilihan perwakilan cerdas cermat tingkat SMP dari perguruan Muhammadiyah, Ikal terpilih menjadi salah satunya. Selain Lintang dan Sahara. Penunjukkan perwakilan tersebut secara tidak langsung merupakan bukti pengakuan akan kepintaran Ikal. Pengakuan itu pun dibayar lunas oleh Ikal, Lintang, dan Sahara dengan menjadikan perguruan Muhammadiyah menjuarai lomba cerdas cermat tersebut.

> "Hari ini aku belajar bahwa setiap orang, bagaimanapun terbatas keadaannya, berhak memiliki cita-cita, dan keinginan yang kuat untuk mencapai cita-cita itu mampu menimbulkan prestasi-preastasi lain sebelum cita-cita sesungguhnya tercapai. Keinginan kuat itu juga memunculkan kemampuan-kemampuan besar yang tersembunyi dan keajaiban-keajaiban di luar perkiraan. Siapa pun tak pernah membayangkan sekolah kampung Muhammadiyah yang melarat dapat mengalahkan raksasa-raksasa di meja mahoni itu, tapi keinginan yang kuat, yang kami pelajari dari petuah pak Harfan Sembilan tahun yang lalu di hari pertama kami masuk SD, agaknya terbukti. Keinginan kuat itu telah membelokkan perkiraan siapa pun sebab kami tampil sebagai juara pertama tanpa banding. Maka barangkali keinginan kuat tak kalah penting disbanding cita-cita itu sendiri. Ketika Lintang mengangkat tinggi-tinggi trofi besar kemenangan, Harun bersuit-suit panjang seperti koboi memanggil pulang sapi-sapinya" (LP: 383-384).

Tekad dan perjungan Ikal dalam mengubah nasib diri dan keluarganya melalui jalur pendidikan sebenarnya tidak mudah. Akan tetapi, dengan keinginan kuat yang mengalahkan segala rintangan dan tantangan membuat Ikal berhasil melanjutkan pendidikannya. Ikal berhasil menyelesaikan pendidikan sarjananya di Universitas Indonesia. Bahkan Ikal mampu kuliah untuk menempuh pendidikan S2 di Sorbone, sebuah universitas yang sangat ternama di negeri Prancis.

b. Lintang

Lintang adalah anak seorang nelayan miskin. Meskipun miskin Lintang adalah seorang yang memiliki kepintaran yang luar biasa, kalau boleh dikatakan jenius. Kepintaran Lintang mungkin disebabkan faktor genetis. Orang tua Lintang, khususnya ibu Lintang adalah keturunan bangsawan asli kerajaan Belitong. Oleh sebab itu, ibu Lintang sebenarnya bergelar N.A. atau Nyi Ayu. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

> "Jika benar kecerdasan bersifat genetik maka kecerdasan Lintang pasti mengalir dari keturunan nenek moyang ibunya. Meskipun buta huruf dan kurang beruntung karena waktu kecil terkena polio sehingga salah satu kakinya tak bertenaga, tapi ibu Lintang berada dalam garis langsung silsilah K.A. Cakraningrat Depati Muhammad Rahat, seorang bangsawan cerdas anggota keluarga Sultan Nangkup" (LP:97—98).

Perjuangan Lintang dalam menempuh dunia pendidikan sungguh luar biasa. Sebagai seorang anak SD, Lintang harus menempuh perjalanan dari rumahnya menuju sekolah pulang pergi sejauh delapan puluh kilometer. Jarak sejauh itu dia tempuh setiap hari dengan menggunakan sepeda. Lintang menempuh perjalanannya setiap hari dan di setiap musim tanpa satu kalipun membolos.

> "Pada musim hujan lebat yang bisa mengubah jalan menjadi sungai, menggenangi daratan dengan air setinggi dada, membuat guruh dan halilintar membabat pohon kelapa hingga tumbang bergelimpangan terbelah dua, pada musim panas yang begitu terik hingga alam memuai ingin meledak, pada musim badai yang membuat hasil laut nihil hingga

> berbulan-bulan semua orang tak punya uang sepeserpun, pada musim buaya berkembang biak sehingga mereka menjadi semakin ganas, pada musim angin barat puting beliung, pada musim demam, pada musim sampar—seharipun Lintang tak pernah bolos" (LP:94).

Pernah pada suatu ketika Lintang datang terlambat ke sekolah disebabkan rantai sepedanya putus. Lintang pantang untuk pulang ke rumah. Dia menuntun sepedanya berpuluh-puluh kilometer untuk tetap menghadiri sekolah. Hal itu menyebabkan dia datang di sekolah pada saat jam pelajaran terakhir, yaitu seni suara. Lintang dengan bersemangat ikut menyanyikan lagu Padamu Negeri di depan kelas untuk kemudian pulang kembali menenteng sepedanya untuk menempuh jarak empat puluh kilometer menuju rumahnya.

> "Saat itu adalah pelajaran seni suara dan dia begitu bahagia karena masih sempat menyanyikan lagu Padamu Negeri di depan kelas. Kami termenung mendengarkan ia bernyanyi dengan sepenuh jiwa, tak tampak kelelahan di matanya yang berbinar jenaka. Setelah itu ia pulang dengan menuntun sepedanya lagi sejauh empat puluh kilometer" (LP:94).

Perjuangan Lintang dalam menempuh dunia pendidikan di tengah keterbatasan ekonomi keluarganya tergambar juga pada saat ia harus belajar di malam hari. Lintang masih harus menunggu sampai larut malam disebabkan pada larut malamlah dia dapat menggunakan lampu minyak sebagai penerangannya.

> "Lintang hanya dapat belajar setelah agak larut karena rumahnya gaduh, sulit menemukan tempat kosong, dan karena harus berebut lampu minyak. Namun, sekali dia memegang buku, terbanglah ia meninggalkan gubuk doyong berdinding kulit itu" (LP: 100).

Perjuangan Lintang dalam menempuh pendidikan yang sangat dicintainya itu membuahkan hasil. Lintang menjelma menjadi anak yang sangat pintar yang dapat membuat terkesima ibu Muslimah, guru sendirinya. Kepintaran Lintang itu terlihat juga pada saat lomba cerdas cermat tingkat SMP. Lintang menjadi sebab utama yang menjadikan SMP Muhammadiyah menjuarai lomba cerdas cermat tingkat SMP tersebut.

> "Seperti Mahar, Lintang berhasil mengharumkan nama perguruan Muhammadiyah. Kami adalah sekolah kampong pertama yang menjuarai perlombaan ini, dan dengan sebuah kemenangan mutlak. Air yang menggenang seperti kaca di mata Bu Mus dan laki-laki cemara angin itu kini menjadi butir-butiran yang berlinang, air mata kemenangan yang mengobati harapan, pengorbanan, dan jerih payah" (LP:382).

Faktor pendukung utama sehingga Lintang dapat bersekolah SD Muhammadiyah adalah tidak lain dari ayahnya sendiri, laki-laki yang dijuluki cemara angin. Ayah Lintang adalah seorang nelayan miskin yang memiliki tanggungan enam belas orang anggota keluarga. Kehidupan mereka sangat miskin. Akan tetapi, Ayah Lintang mempunyai harapan bahwa dengan bersekolahnya Lintang, anaknya itu akan memiliki nasib yang lebih baik. Oleh sebab itu, Lintang kemudian diberikan sepeda tua sebagai alat transpor bersekolah. Pernah suatu ketika Lintang bertanya kepada ayahnya berapa jumlah perkalian dari 3 x 3. Ayah Lintang sebenarnya tidak mengetahui jawabannya karena dia sendiri tidak pernah sekolah. Akan tetapi demi mendukung proses belajar anaknya di sekolah, Ayah Lintang bertingkah seakan-akan mengetahui jawabannya dan meminta sedikit waktu untuk memberikan jawabannya kepada Lintang. Ayah Lintang kemudian pergi berlari ke balai desa untuk menanyakan

kepada pegawai di sana jumlah dari perkalian tiga kali tiga. Setelah mendapatkan jawabannya, Ayah Lintang berlari kembali untuk menemui anaknya guna memberi tahu jawabannya. Sungguh, ironis ayah Lintang memberi jawaban pertanyaan jumlah dari tiga dikali tiga adalah empat belas. Rupanya angka enam belas adalah angka yang selalu melekat dalam ingatannya karena jumlah itulah yang merupakan jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungannya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

> "Kemarilah Ayahanda … berapa empat kali empat?" Ayahnya yang buta huruf hilir mudik. Memandang jauh ke laut luas melalui jendela. Lalu ketika Lintang lengah ia diam-diam menyelinap keluar melalui pintu belakang. Ia meloncat dari rumah panggungnya dan tanpa diketahui Lintang ia berlari sekencang-kencangnya menerabas ilalang. Laki-laki cemara angin itu berlari pontang-panting sederas pelanduk untuk meminta bantuan orang-orang di kantor desa. Lalu secepat kilat pula ia menyelinap ke dalam rumah dan tiba-tiba sudah berada di depan Lintang. "Em … emm. Empat belasss … bujangku … tak diragukan lagi empat belasss tak lebih tak kurang … Lintang menatap mata ayahnya dalam-dalam, rasa ngilu menyelinap dalam hatinya yang masih belia, rasa ngilu yang mengikrarkan nazar aku harus jadi manusia pintar, karena Lintang tahu jawaban itu bukan dating dari ayahnya. Ayahnya bahkan telah salah mengutip jawaban pegawai kantor desa. Enam belas itulah seharusnya jawabannya, tapi yang diingat ayahnya selalu hanya angka empat belas, yaitu jumlah nyawa yang ditanggungnya setiap hari" (LP:95—96).

Pada akhirnya Lintang harus berhenti sekolah disebabkan lelaki cemara angin yang menjadi ayahnya meninggal dunia. Lintang terpaksa harus menggantikan ayahnya mencari nafkah untuk menghidupi keluarga besarnya.

c. Mahar

Mahar adalah salah seorang anggota Laskar Pelangi, salah satu murid dari sepuluh murid SD Muhammadiyah Belitong. Mahar adalah anak yang sangat berbakat di bidang seni. Selain itu, Mahar juga sangat terobsesi oleh dunia perdukunan. Bakat seni Mahar dapat diketahui dari suatu peristiwa yang tidak terduga sebelumnya. Bu Mus meminta Mahar untuk menyanyikan sebuah lagu sebelum pulang sekolah. Bu Mus dan murid-murid yang lain menduga keahlian menyanyi Mahar tentu tidak berbeda dengan kemampuan menyanyi murid-murid yang lainnya yang rata-rata hancur berantakan. Akan tetapi, kemampuan bernyanyi Mahar sungguh di luar dugaan. Mahar mampu menyanyi dengan sangat baik yang membuat dia mendapat *standing applause* selama lima menit dari kawan-kawannya karena saking terpesonanya.

> "Dan kami serentak berdiri memberi *standing applause* yang sangat panjang untuknya, lima menit! Bu Mus berusaha keras menyembunyikan air mata yang menggenang berkilauan di pelupuk mata sabarnya.
> Tak dinyana, beberapa menit yang lalu, ketika Bu Mus menunjuk Mahar secara acak untuk menyanyi, saat itulah nasib menyapanya. Itulah momen nasib yang sedang bertindak selaku pemandu bakat. Siang ini, komidi putar Mahar mulai menggelinding dalam velositas yang bereskalasi" (LP:138).

Mahar adalah bagaikan kutub penyeimbang bagi intelegensi Lintang yang luar biasa. Lintang dan Mahar bagaikan seorang ilmuwan dan seniman yang sama-sama luar biasa. Lintang dan Mahar bagaikan Thomas Alva Edison muda dan Rabindranat Tagore muda yang keduanya sangat berbakat di bidang masing-masing. Oleh sebab itu, Lintang dan Mahar adalah dua kutub yang saling melengkapi dari keberadaan laskar pelangi itu sendiri.

Mahar seperti murid-murid SD Muhammadiyah lainnya adalah seorang

anak miskin yang mencoba membantu kedua orang tuanya dengan menjadi buruh parutan kelapa. Tidak heran bila jari-jari Mahar selalu berminyak serta bertaburan bekas luka-luka kecil akibat terkena parutan kelapa.

> "Tampak jelas jari-jari kurusnya yang berminyak seperti lilin dan ujung-ujung kukunya yang bertaburan bekas-bekas luka kecil sehingga seluruh kukunya hampir cacat. Sejak kelas dua SD Mahar bekerja sampingan sebagai pesuruh tukang parut kelapa di sebuah took sayur milik seorang Tionghoa miskin. Tangannya berminyak karena berjam-jam meremas ampas kelapa sehingga tampak licin, sedangkan jemari dan kukunya cacat karena disayat gigi-gigi mesin parut yang tajam dan berputar kencang" (LP:134—135).

Mahar dengan segala keterbatasan mencoba untuk bertahan untuk tetap dapat bersekolah di SD Muhammadiyah. Perjuangan Mahar akhirnya juga berbuah manis. Dia mampu membawa SD Muhammadiyah yang sangat tidak diunggulkan menjuarai karnaval 17 Agustus.

Karnaval 17 Agustus yang diikuti sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta yang ada di Belitong merupakan momen yang mempunyai gengsi tersendiri bila mampu menjadi juaranya. Karnaval 17 Agustus sangat potensial untuk meningkatkan gengsi sekolah, sebab ada penilai serius di sana. Selama ini yang selalu menjadi juara dari juara pertama sampai juara harapan ketiga selalu diborong oleh sekolah PN Timah. Sekolah PN Timah adalah sekolah elit yang terletak di tengah-tengah areal PN Timah.

SD Muhammadiyah selama mengikuti kejuaraan karnaval 17 Agustus selalu kalah. Hal itu salah satunya disebabkan masalah biaya. Oleh sebab itu, inovasi, kreasi, dan kemauan yang kuat saja yang dapat membuat sebuah sekolah mampu menandingi sekolah PN Timah dan menjadi juara di karnaval 17 Agustus.

Mahar dengan nilai kesenian yang selalu tinggi kemudian ditunjuk Bu Muslimah menjadi ketua kelompok kesenian dari SD Muhammadiyah untuk mengikuti Karnaval 17 Agustus tersebut. Dengan jiwa seni yang dimilikinya, Mahar mencoba berinovasi dengan menampilkan kesenian tari yang berasal dari Afrika. Sungguh tidak terduga, murid-murid SD Muhammadiyah yang dipimpin oleh Mahar menjuarai karnaval 17 Agustus yang sangat bergengsi itu. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

> "Sebaliknya kami, delapan ekor ternak dalam koreografi hebat itu, tetap tak tahu semua kejadian yang menggemparkan itu, dan kami juga masih tak tahu ketika Mahar diarak warga Muhammadiyah setelah sekolah menerima trofi bergengsi Penampil Seni Terbaik tahun ini. Trofi yang telah dua puluh tahun kami idamkan dan selama itu pula bercokol di sekolah PN. Baru pertama kali ini trofi itu di bawa pulang oleh sekolah kampong. Trofi yang tak'kan membuat sekolah kami dihina lagi" (LP:247).

Dengan bakat seni yang dimilikinya, Mahar setelah dewasa akhirnya tetap berkecimpung dalam dunia seni dan budaya. Perjuangannya terus berlanjut. Berkat artikel-artikel yang ditulisnya, Mahar akhirnya menjadi narasumber budaya bagi daerahnya.

> "Maka ia mulai berusaha menulis artikel-artikel kebudayaan Melayu. Artikelnya menarik bagi para petinggi lalu ia dipercaya membuat dokumentasi permainan anak tradisional. Dokumentasi itu berkembang ke bidang-bidang lain seperti kesenian dan bahasa yang membuka kesempatan riset kebudayaan yang luas dan memungkinkannya menulis beberapa buku" (LP:476—477).

d. Bu Muslimah

Nama lengkap Bu Muslimah adalah N.A. Muslimah Hafsari Hamid binti K.A. Abdul Hamid. Bu Muslimah adalah salah seorang guru di SD Muhammadiyah, selain Pak Harfan. Dedikasi Bu Muslimah terhadap SD Muhammadiyah sungguh luar biasa. Pengabdian dan perjuangannya yang tulus dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak Belitong yang miskin yang bersekolah di SD Muhammadiyah juga sungguh tiada tara. Bu Muslimah hanya memiliki selembar ijazah SKP (Sekolah Kepandaian Putri). Akan tetapi, Bu Muslimah bertekad untuk tetap mengobarkan pendidikan Islam di Belitong. Tekadnya itu ternyata memiliki implikasi perjuangan yang tidak ringan. Selama enam tahun Ikal dan kawan-kawan laskar pelangi bersekolah di SD Muhammadiyah, Bu Muslimahlah yang mengajarkan semua mata pelajaran. Hal itu disebabkan miskinnya Sekolah Dasar Muhammadiyah yang membuatnya tidak dapat menggaji guru secara layak yang mengakibatkan juga tiada guru yang mau mengabdi di SD Muhammadiyah tersebut. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

> "N.A. Muslimah Hafsari Hamid binti K.A. Abdul Hamid atau kami memanggilnya Bu Mus, hanya memiliki selembar ijazah SKP (Sekolah Kepandaian Putri), namun beliau bertekad melanjutkan cita-cita ayahnya—K.A. Abdul Hamid, pelopor sekolah Muhammdiyah di Belitong—untuk terus mengobarkan pendidikan Islam. Tekad itu memberikan kesulitan hidup yang tak terkira, karena kami kekurangan guru—lagi pula siapa yang rela diupah beras 15 kilo setiap bulan? Maka selama enam tahun di SD Muhammadiyah, beliau sendiri yang mengajar semua mata pelajaran—mulai dari menulis indah, bahasa Indonesia, kewarganegaraan, Ilmu Bumi, sampai matematika, geografi, prakarya, dan praktik olah raga" (LP:29—30).

Perjuangan Bu Muslimah dalam mendidik anak-anak laskar pelangi akhirnya berbuah manis. Mahar dengan jiwa seninya yang tinggi berhasil membawa SD Muhammadiyah menjadi juara lomba seni pada karnaval 17 Agustus-an yang selama dua puluh tahun tidak pernah diperoleh oleh SD Muhammadiyah. Prestasi Bu Muslimah dalam mendidik anak-anak laskar pelangi tidak hanya memperoleh trofi lomba seni saja. Bu Muslimah juga berhasil membuat anak-anak didiknya melalui Lintang, Ikal, dan Sahara memperoleh gelar juara pertama lomba cerdas cermat di Belitong.

Berkat perjuangan dan pengorbanan Bu Muslimah ini banyak anak didiknya berhasil dalam hidup mereka dan terlepas dari tirani kemiskinan. Ikal menjadi pegawai negeri dan berhasil melanjutkan sekolah S2 ke Universitas Sorbone, Perancis. Mahar menjadi narasumber budaya di Belitong berkat keseriusannya bergelut dalam bidang seni dan budaya Melayu. Syahdan telah menduduki posisi sebagai *Information Technology Manager* di sebuah perusahaan multinasional terkemuka yang berkantor di Tanggerang. Kucai telah berhasil menempuh pendidikan tinggi sehingga bergelar Drs. Kucai Khairani, M.BA. Semua keberhasilan itu tidak mungkin dapat diraih kecuali melalui perjuangan dan pengorbanan. Oleh sebab itu, jasa-jasa seorang guru memang luar biasa bagi murid-muridnya. Tidak heran bila guru mendapat gelar pahlawan tanpa tanda jasa.

e. Pak Harfan

Pak Harfan adalah kepala sekolah dari sekolah Laskar Pelangi atau Sekolah Muhammadiyah Belitong. Nama lengkap pak Harfan adalah K.A. Harfan Effendy Noor bin K.A. Fadillah Zein Noor. Pak Harfan adalah seseorang yang memiliki dedikasi yang tinggi terhadap dunia pendidikan di kampungnya. Selama puluhan tahun, dia mengabdikan diri di

Sekolah Muhammadiyah nyaris tanpa imbalan. Pak Harfan menghidupi keluarganya dengan cara memanfaatkan sebidang kebun palawija di pekarangan rumahnya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

> ‘K.A. pada nama depan Pak Harfan berarti Ki Agus. Gelar K.A. mengalir dalam garis laki-laki silsilah Kerajaan Belitong. Selama puluhan tahun keluarga besar yang amat bersahaja ini berdiri pada garda depan pendidikan di sana. Pak Harfan telah puluhan tahun mengabdi di Sekolah Muhammadiyah nyaris tanpa imbalan apapun demi motif syiar Islam. Beliau menghidupi keluarga dari sebidang kebun palawija di pekarangan rumahnya” (LP:21).

Pak Harfan merupakan seorang guru yang *tipikal* atau *figur* seorang guru sejati. Hal itu disebabkan Pak Harfan adalah seorang guru yang terlihat sangat berbahagia ketika berada di antara para muridnya. Pak Harfan bukanlah seorang guru yang hanya menyampaikan pengetahuan kepada muridnya. Lebih dari itu, dia menyampaikan dan banyak mengajarkan tentang kebajikan hidup, prinsip hidup, dan cara pandang hidup kepada murid-muridnya. Pak Harfan layaknya seorang guru spiritual yang selalu mendampingi murid-muridnya.

Konsep pendidikan yang disampaikan oleh Pak Harfan adalah sebuah konsep pendidikan sesungguhnya. Seorang guru sebenarnya tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada murid, melainkan juga menjadi seorang pendidik yang mengarahkan para muridnya menuju jalan kebenaran. Menaati prinsip-prinsip hidup, mengajarkan cara menjalani hidup dengan benar sebagai bekal tidak hanya di dunia tetapi juga diakhirat.

Konsep pendidikan seperti yang diajarkan oleh Pak Harfan inilah yang sedikit banyak telah hilang dalam konsep pendidikan saat ini. Tidak heran bila banyak pelajar saat ini yang melakukan tawuran, memakai narkoba, seks bebas dan lain-lain. Mereka seakan-akan telah kehilangan arah dari proses pendidikan yang telah mereka jalani di sekolah. Bahkan, saat ini banyak kasus yang terjadi ketika seorang guru mencoba mendidik muridnya dengan cara memberikan hukuman justru sang guru yang dapat masuk ke penjara disebabkan dianggap melanggar Hak Asasi Manusia.

Pelajaran hidup berupa prinsip-prinsip kehidupan yang diajarkan Pak Harfan kepada murid-muridnya dilakukan dengan penuh keikhlasan dan pemahaman. Oleh sebab itu, tidak heran bila pelajaran dan arahan hidup itu membekas ke dalam jiwa murid-muridnya. Salah satunya adalah kepada Ikal. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

> “Beliau meyakinkan kami bahwa hidup bisa demikian bahagia dalam keterbatasan jika dimaknai dengan keikhlasan berkorban untuk sesame. Lalu beliau menyampaikan sebuah prinsip yang diam-diam menyelinap jauh ke dalam dadaku serta member arah bagiku hingga dewasa, yaitu bahwa hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima sebanyak-banyak” (LP:24).

Pak Harfan menjadi sosok guru yang sangat dikagumi oleh murid-muridnya. Sosoknya yang tinggi besar terlihat sangat sederhana. Baik dari segi penampilan maupun sikap. Akan tetapi, dari dirinyalah muurid-murid menemukan mutiara-mutiara pelajaran hidup. Hal itu disebabkan petuah-petuah yang disampaikan oleh Pak Harfan bukan hanya berasal dari mulutnya saja, melainkan juga dari tingkah laku dan perbuatannya. Keselarasan antara ucapan dan perbuatan itulah yang menyebabkan Pak Harfan menjadi sosok guru yang sebenarnya. Tidak heran bila Ikal, salah satu muridnya, merasa sangat bersyukur dapat sekolah di Sekolah Muhammadiyah yang miskin tersebut karena sekolah itu telah membentuknya

menjadi manusia yang berkarakter. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

> "Tiba-tiba aku merasa sangat beruntung didaftarkan orangtuaku di sekolah miskin Muhammadiyah. Aku merasa telah terselamatkan karena orang tuaku memilih sebuah sekolah Islam sebagai pendidikan paling dasar bagiku. Aku merasa amat beruntung berada di sini, di tengah orang-orang yang luar biasa ini. Ada keindahan di sekolah Islam melarat ini. Keindahan yang tak'kan kutukar dengan seribu kemewahan sekolah lain" (LP:25).

Pak Harfan adalah sosok pejuang pendidikan sejati. Hal itu dibuktikannya dengan seluruh dedikasinya terhadap pendidikan di Belitong. Perjuangan untuk mencerdaskan anak-anak Belitong yang miskin. Anak-anak yang terpinggirkan yang hanya dapat mengubah hidup melalui jalur pendidikan dan Pak Harfan sangat memahami hal tersebut. Perjuangan Pak Harfan terus berlanjut sampai akhir hayatnya.

PENUTUP

Novel Laskar Pelangi adalah sebuah novel yang banyak sekali memberikan nilai-nilai positif bagi pembacanya. Perjuangan para tokoh dalam dunia pendidikan memberikan pembelajaran bahwa untuk mengubah suatu keadaan yang dianggap kurang baik memang harus diperlukan semangat, kerja keras, dan pengorbanan.

Melalui penokohan yang dibangun oleh pengarang, perjuangan para tokoh dalam mengarungi hidup di dunia pendidikan terasa sangat mengharukan. Tidak ada kata putus asa apalagi menyesali hidup. Mereka tetap bersemangat dalam kesederhanaan dan keterbatasan untuk mencari ilmu pengetahuan.

Seluruh perjuangan dan pengorbanan dari tokoh-tokoh cerita bertujuan untuk mengubah nasib yang kurang baik untuk menjadi lebih berbuah manis di kemudian hari. Tidak sedikit dari tokoh cerita yang memiliki keterbatasan dalam ekonomi telah meraih keberhasilan di kemudian hari. Hal itu menegaskan pentingnya pendidikan dalam hidup seorang manusia. Oleh sebab itu, tidak heran bila Islam mengajarkan "tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina" atau ungkapan lain yang menyatakan "tuntutlah ilmu walaupun di depanmu ada lautan api." Hal itu dilandasi oleh filosofi bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Ilmu dapat membuat seseorang selamat dalam menempuh kehidupan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Budianta, Melani dkk. 2008. *Membaca Sastra.* Jakarta: Indonesia Tera.

Damono, Sapardi Joko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Hirata, Andrea. 2015. *Laskar Pelangi.* Yogyakarta: Bentang.

Moleong, Lexy. J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Penyusun. 2013. *Alquran dan Terjemahannya*. Bandung: CV Diponegoro.

Semi. M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Jaya.

Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Suharto, Sugiastuti. 2010. *Kritik Sastra Feminis.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Suwondo, Tirto. 2010. *Studi Sastra Beberapa Alternatif.* Yogyakarta: Hanindita

Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra.* Bandung: Pustaka Jaya.

Tim Penyusun. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.